
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENDEKATAN HUMANISTIK DI INDONESIA

Febri Widiandari¹, Tasman Hamami²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email kontributor: febriwidiandari74@gmail.com

Abstrak

Kurikulum ialah salah satu komponen pokok pendidikan. Kurikulum merupakan suatu kompas arah kemana anak-anak didik mau dibawa. Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis, kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga dapat memperlancar program pendidikan dalam rangka perwujudan dan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kurikulum memiliki banyak model pendekatan salah satunya pendekatan humanistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini berbasis studi kepustakaan dengan mengambil data yang berasal dari sumber pustaka seperti jurnal penelitian, buku, dokumen dan lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan humanistik digunakan di Indonesia dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan humanistik berawal dari ide “memanusiakan manusia”. Hal ini bermakna bahwa setiap manusia membawa potensinya masing-masing dalam rangka mengembangkan hidupnya dengan potensi yang dimilikinya.

Kata kunci: Humanistik, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

Abstract

The curriculum is one of the main components in education. The curriculum is a compass for the direction where students want to be taken. As a tool to achieve dynamic educational goals, the curriculum must always be developed and refined to suit the times, so as to facilitate educational programs in the context of realizing and achieving national education goals. The curriculum has many approaches, one of which is a humanistic approach. This study aims to examine how the Islamic Religious Education curriculum in a humanistic approach. This research is based on literature study by taking data from library sources such as research journals, books, documents and others. The results of this study indicate that the Islamic Religious Education curriculum with a humanistic approach is suitable for use in Indonesia in an effort to develop the potential of students. Humanistic education begins with the idea of "humanizing humans". This means that every human being brings their respective potentials in order to develop their lives with the potential they have.

Keywords: Humanistic, Curriculum, Islamic Religious Education

A. PENDAHULUAN

Mengembangkan potensi, nilai-nilai, keterampilan dan lainnya haruslah melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan dirumuskan dalam tujuan nasional, tujuan institusional dan tujuan pembelajaran. Tujuan nasional pendidikan di Indonesia dapat dilihat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional yang berlaku. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan (Omeri, 2015: 464).

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang akan dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya pendidikan. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka disusun tujuan institusional dan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Tujuan ini kemudian menjadi kriteria untuk memiliki isi, bahan pembelajaran metode dan penilaian. Oleh karena itu, seluruh kegiatan pendidikan, yaitu bimbingan pengajaran atau latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan (Rangkuti, 2022: 183). Tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen kurikulum. Tujuan kurikulum yang berlaku pada suatu negara pada dasarnya merupakan tujuan pendidikan nasional yang hendak dicapai oleh suatu negara (Wiyani & Barnawi, 2012: 171).

Kurikulum merupakan salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum bertindak sebagai kompas yang mengarahkan siswa ke tujuan yang diinginkan. Konsekuensinya, peran kurikulum dalam pendidikan sangat penting, maka posisi kurikulum dalam pendidikan amatlah penting, namun betapapun pentingnya posisi harus tetap diingat bahwa ia adalah alat untuk mencapai tujuan (Mudlofir, 2011: 4). Dengan demikian, kurikulum dirancang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan dan membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan nasional (Rangkuti, 2022: 183). Kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan dan membantu merumuskan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum harus terus-menerus dikembangkan dan disempurnakan untuk mengikuti laju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecepatan masyarakat yang berkembang untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Untuk mempercepat program pendidikan dalam rangka mewujudkan dan mencapai tujuan pendidikan nasional, hal ini dimaksudkan agar hasil pengembangan kurikulum sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan, dan tuntutan peserta didik serta lingkungan dan kebutuhan daerah (Huda, 2019: 175). Dalam dunia pendidikan, kurikulum terus diperbarui untuk mencerminkan kemajuan masyarakat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini sebenarnya adalah proses transformasi keyakinan dan ambisi tentang pendidikan menjadi inisiatif yang akan berhasil mewujudkan tujuan dan visi pendidikan itu sendiri. Proses memodifikasi kurikulum secara fundamental dan metodis ini dikembangkan dalam pendidikan. Akibatnya, pengembangan kurikulum dipandang sebagai proses yang komprehensif di mana beberapa elemen seperti perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, dan penilaian memainkan peran penting. Oleh karena itu, perubahan kurikulum perlu disesuaikan dengan zaman dan kondisi sekitar. Itulah alasan perlu pendekatan dalam pengembangan kurikulum (Festiyed et al., 2022: 75).

Pendekatan dapat diartikan sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran atau tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang objek kajian (Rusman, 2017: 209). Humanistik memandang manusia sebagai manusia, maknanya makhluk Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya (Umar et al., 2016: 45). Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*) (Hambali et al., 2022: 352). Pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam sangat penting untuk menentukan corak pendidikan yang baik dalam proses penyusunan kurikulum baru maupun dalam proses menyempurnakan kurikulum yang sedang berlaku (Awwaliyah, 2019:). Oleh sebab itu, untuk menyelenggarakan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (humanistik) dalam pendidikan paradigma humanistik, praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan yang integralistik, harus ditegakkan pada pandangan dasar. Demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan.

Sela Saputri dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran di sekolah pada umumnya masih menggunakan cara lama yaitu hanya dengan penyampaian materi saja. Hal tersebut dapat terlihat bahwa metode yang diterapkan oleh pendidik masih bersifat konvensional sehingga memberi kesan bahwa peserta didik pasif dalam pembelajaran sehingga, sulit untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik (Saputri, 2022:49).

Penelitian Muhammad Nur Syamsudin, Moh. Eko Nasrullah, dan Moh. Muslim mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di dalam sekolah masih menerapkan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*). Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang kurang kondusif dan siswa terkesan pasif. Seharusnya metode yang digunakan pendidik berupaya menciptakan peserta didik aktif dalam pembelajaran (Syamsudin et al., 2022: 330).

Menurut penelitian Eka Susanti, proses pembelajaran PAI hanya menggunakan konsep-konsep yang seringkali bersifat abstrak dengan teknik ceramah, sehingga pembelajaran seringkali didominasi oleh guru (*teacher center*). Misalnya, pendekatan ceramah adalah satu-satunya pendekatan yang digunakan guru untuk menjelaskan bagaimana memahami surat-surat pendek, dan siswa hanya mendengarkan. (Susanti, 2019: 5). Dari penelitian yang dilakukan oleh Eka Susanti mengungkap bahwa perlunya penerapan pembelajaran terpusat pada peserta didik (*student center*). Hal ini salah satunya dengan pendekatan humanistik dalam kurikulum PAI. Masalah ini penting di bahas mengingat dengan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik dapat membuat peserta didik lebih aktif, mandiri dan dapat memahami pelajaran dengan kemampuan peserta didik.

Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa perlunya pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kurikulum humanistik merupakan kurikulum yang berpusat pada peserta didik (*student-center*) dan mengutamakan perkembangan afektif sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar (Nasution, 2006: 48-49). Penelitian ini membahas bagaimana pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini fokus pada pembahasan konsep kurikulum pendidikan agama Islam dengan pendekatan humanistik di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana penerapan konsep pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan di penelitian adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu dengan menghimpun data yang diperoleh dari karya-karya yang tertulis yang telah teruji validitasnya (Arikunto, 2014). Data-data tersebut bisa diperoleh dari jurnal penelitian, buku, majalah, e-book, maupun internet (Amruddin et al., 2022: 51). Saat melakukan studi pustaka, data dikumpulkan melalui pemilihan, pencarian, penyajian, dan analisis bahan pustaka (Mukhtazar, 2020: 89). Teknik dalam pengumpulan data yaitu setelah peneliti melakukan analisis secara mendalam, terhadap data dan informasi yang diperoleh, kemudian data dikonstruksi menjadi suatu bangunan pengetahuan, hipotesis dan ilmu yang baru. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data. Tahap selanjutnya, peneliti menelaah kembali bagian kesimpulan guna memastikan kesimpulan telah sesuai (Lestari & Suyadi, 2021: 64).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum

Munculnya pendekatan humanistik karena ketidakpuasan terhadap pendekatan behaviorisme dan pendekatan kognitivisme. Pendekatan behaviorisme yang terlalu fokus pada respon dari suatu stimulus dan respon, mendapatkan ketidaksetujuan atau ketidakpuasan sehingga muncul teori kognitivisme (Hapudin, 2021: 112). Pendekatan kognitivisme kemudian memodifikasi pendekatan behaviorisme yang tidak dapat menjawab seluruh hal ihwal manusia. Pendekatan ini berpendapat bahwa manusia bukan lagi meja lilin atau tabularasa yang dapat dibentuk oleh stimulus-stimulus (Mahmud, 2017: 38), tetapi melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks (Budiningsih, 2015: 34).

Pendekatan humanistik muncul pada abad ke-20 sebagai reaksi terhadap teori-teori sebelumnya. Para ahli humanistik seperti Carl Roger (1902-1987) dan Abraham Maslow (1908-1970) meyakini bahwa sesungguhnya manusia tidak seperti hewan dan benda lainnya karena manusia lebih unggul dibandingkan makhluk lainnya (Sahlan, 2018: 35). Aliran humanistik memandang bahwa salah satu yang dimiliki manusia adalah minat, kemampuan berfikir, konsep diri, emosi, motivasi, persepsi dan sebagainya (Iswati & Rohaningsih, 2021: 84).

Teori pendidikan humanistik berangkat dari anggapan bahwa peserta didik merupakan komponen pendidikan utama dan paling signifikan dalam pendidikan. Peserta didik adalah

subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka berpikir bahwa siswa memiliki kemampuan, kekuatan, dan potensi untuk berkembang. Gagasan Gestalt bahwa setiap orang atau anak adalah satu kesatuan yang kohesif juga didukung oleh para pendidik humanis. Pendidikan berusaha untuk mengembangkan manusia seutuhnya, termasuk emosi, sikap, perasaan, nilai, dan aspek lain dari spektrum emosional dan sosial selain fisik dan intelektual. (Sukmadinata, 2017: 87).

Pendekatan humanistik dalam suatu pendidikan mengacu pada filosofis belajar humanism yang mana pendidikan yang memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada (kognitif, afektif dan psikomotorik). Pendekatan ini dalam proses pembelajarannya, nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri peserta didik mendapat perhatian lebih untuk dikembangkan (Afifah, 2011: 4). Pendekatan humanistik menerapkan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), belajar mandiri (*independent learning*), grup-kecil (*small grouping learning*), dan kegiatan belajar sosial (*social activities*) dari pada pembelajaran kompetitif yang didominasi guru dalam kelas besar (*teacher - dominated large - group learning*) (Ansyar, 2015: 54).

Tujuan utama pendidikan, menurut teori pendidikan humanistik, adalah membantu anak-anak tumbuh menjadi individu dan mudah bersosialisasi. Hal ini dapat dilakukan jika kemampuan dan potensi anak, terutama daya imajinasi kreatifnya dikembangkan dalam pendidikan. Untuk itu perlu diberikan kebebasan, kemandirian, hak menemukan jati diri, serta pengembangan kemampuan fisik dan mental kepada anak didik, agar anak dapat berkembang secara utuh. (Hidayati et al., 2021: 70).

Pendekatan humanistik pengembangan kurikulum berangkat dari gagasan "memanusiakan manusia". Menciptakan lingkungan yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk menjadi lebih manusiawi dan meningkatkan harkat dan martabat manusia merupakan konsep dasar, landasan teori, landasan evaluasi dan landasan pengembangan program pendidikan humanistik. Gagasan pendidikan individual (*Personalized Education*) yang dikembangkan oleh John Dewey (*Progressive Education*) dan JJ. Rousseau (*Romantic Education*) merupakan landasan pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum (Sukmadinata, 2017: 86).

Filosofi kurikulum humanistik ini menggeser fokus pendidikan dari mata pelajaran kepada anak sebagai individu yang utuh. Untuk itu, upayakan untuk mengintegrasikan aspek afektif (perasaan, nilai-nilai, sikap) dan kognitif (pengetahuan dan kemampuan intelektual) agar apa yang dipelajari memiliki makna personal bagi anak. Oleh karena itu, dengan mengambil tanggung jawab atas pilihannya sendiri, anak diberi lebih banyak kesempatan untuk memilih dari berbagai pilihan berdasarkan maknanya bagi kehidupan (Khumaini et al., 2022: 689). Pendidikan humanistik mengutamakan kesejahteraan mental dan emosional peserta didik. Dalam kurikulum humanistik lebih berpusat pada peserta didik dengan mengutamakan perkembangan afektif. Pengalaman dalam belajar lebih kearah minat, kebutuhan dan kemampuan (Arifin, 2018: 77)

2. Karakteristik Kurikulum dalam Pendekatan Humanistik

Pendidikan yang humanis bertujuan agar terciptanya suatu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia dengan segala potensi yang dimiliki baik potensi fisik, psikis maupun spiritual yang perlu untuk mendapat bimbingan. Masing-masing potensi yang dimiliki manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya. Maka semua itu perlu sikap arif dalam memahami dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia sesuai dengan tempatnya masing-masing. Itulah cara yang paling tepat dalam mewujudkan pendidikan yang humanis (Ikmal, 2021: 13).

Kurikulum humanistik memiliki beberapa karakteristik dalam hal tujuan, metode, bahan ajar, dan evaluasi. Menurut para ahli humanis, kurikulum humanistik dirancang untuk memberikan pengalaman (pengetahuan) yang berharga untuk membantu memfasilitasi pengembangan pribadi peserta didik. (Sukmadinata, 1997: 90). memiliki beberapa karakteristik yang berkaitan dengan tujuan dan fungsi, metode, organisasi konten, dan evaluasi. Masing-masing karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, tujuan dan fungsi. Kaum humanis percaya bahwa fungsi kurikulum adalah memberikan peserta didik pengalaman dan pengetahuan yang berguna untuk membantu memfasilitasi pengembangan pribadi mereka. Bagi mereka, pendidikan berfungsi sebagai proses dinamis untuk mendorong pertumbuhan pribadi, integritas, dan pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Aspirasi pertumbuhan manusia yang terpenuhi mencakup cita-cita perkembangan manusia yang terealisasi (*the self-actualized human being*). Seorang individu yang mampu mengaktualisasikan diri telah mencapai keseimbangan (harmoni) dalam semua aspek perkembangan kepribadian seperti kognisi, estetika dan moralitas (Mohtar, 2017: 67).

Kedua, metode. Kurikulum humanistik membutuhkan hubungan emosional yang baik antara pendidik dan peserta didik. Guru atau pendidik perlu menjadi nara sumber individu selain dapat mengembangkan hubungan dengan murid atau peserta didik. Dia harus mampu memberikan pelajaran yang menarik dan merancang skenario yang mempercepat proses pembelajaran. Guru harus mendukung siswa dengan menumbuhkan rasa percaya di antara mereka. Siswa juga berperan dalam pengajaran; bukan hanya para pendidik yang melakukannya. (Sanjaya, 2015: 73).

Ketiga, materi atau bahan ajar. Materi kurikulum sering disebut juga sebagai isi kurikulum. Materi kurikulum merupakan bahan ajar atau kajian dalam bentuk mata pelajaran (Wiyani & Barnawi, 2012: 171). Salah satu kekuatan kurikulum humaniora adalah penekanannya pada integrasi, kesatuan perilaku, tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara tindakan dan emosional. Totalitas juga ditekankan dalam kurikulum humanistik. Pengalaman yang komprehensif, bukan pengalaman sepotong-sepotong yang harus ditawarkan oleh kurikulum (Sanjaya, 2015: 74).

Keempat, evaluasi. dalam evaluasi, kurikulum humanistik berbeda dengan kurikulum konvensional (subjek akademik). Model tersebut lebih menekankan proses daripada hasil. Jika kurikulum yang konvensional khususnya penilaian mata pelajaran ditentukan secara objektif dan memiliki standar prestasi, maka tidak ada standar prestasi dalam kurikulum humanistik. (Lismina, 2017: 67). Kaum humanis lebih tertarik pada pertumbuhan daripada bagaimana hal itu diukur atau ditentukan. Tujuan mereka adalah mengembangkan anak-anak

menjadi manusia yang lebih terbuka dan mandiri. Kegiatan yang mereka lakukan harus bermanfaat peserta didik (Sukmadinata, 2017: 91). Pengalaman belajar terbaik adalah yang memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan orang lain serta mengembangkan potensi dirinya. Ketika diminta untuk mempertimbangkan keefektifan sebuah kurikulum, para humanis sering mengandalkan penilaian subyektif pendidik dan peserta didik (Lismina, 2018: 75).

3. Internalisasi Nilai Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam apabila dianalisis kemudian dibandingkan dengan kurikulum dengan pendekatan humanistik, maka akan terlihat bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan kurikulum yang humanistik. Hal ini karena kurikulum pendidikan agama Islam didasarkan pada ajaran agama Islam yang menjunjung harkat manusia itu sendiri sebagai *masterpiece* dari ciptaan Allah SWT (Umar et al., 2016: 53). Adapun muatan-muatan pendekatan humanistik dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu:

Pertama, tujuan. Tujuan pendidikan dalam pandangan humanistik adalah suatu proses yang dinamis dalam perkembangan pribadi yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas, sikap yang sehat terhadap diri sendiri dan orang lain (Komariah, 2020: 81). Tujuan pembelajaran PAI adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dengan memperdalam pemahaman mereka, mengembangkan potensi, dan partisipasi dalam agama Islam, sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Ramayulis, 2005: 22). Jika ditelaah lebih lanjut, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan tujuan yang humanistik yaitu memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini (Halimi, 2018: 135). Mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap potensi-potensi fitrah dalam hal ini segala potensi positif yang ada pada setiap insan. Manusia sebagai makhluk yang telah diberi potensi oleh Allah SWT sehingga dapat menjadi insan yang bertaqwa (Sarnoto & Muhtadi, 2019: 35).

Kedua, metode. Metode merupakan upaya mengimplementasikan strategi pembelajaran agar berjalan dengan optimal. Upaya dalam merealisasikan strategi itu bisa menggunakan beberapa metode (Afifah, 2011: 13). Kurikulum humanistik menuntut pendidik dan peserta didik memiliki interaksi emosional yang positif. Berikut adalah beberapa contoh metode yang dapat digunakan untuk memasukkan perspektif humanistik ke dalam pendidikan agama Islam yaitu: a) *Aspek kognitif*, yaitu aspek yang membuat seseorang mampu menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu sehingga mendapatkan pengetahuan setelahnya (Subakti et al., 2022: 49). Metode yang digunakan pada aspek kognitif yaitu ceramah, tanya jawab diskusi, dan lainnya. b) *Aspek afektif* mengacu pada perilaku seseorang cenderung diekspresikan dalam bentuk menerima, menolak dan netral terhadap yang dipelajarinya (Umam, 2020: 125). Metode yang dapat diterapkan seperti metode learning by doing, problem solving, dan lainnya. c) *Aspek psikomotor* ini merupakan ketercapaian pada aspek motoric yang mengoordinasikan refleks, gerak dasar, dan keterampilan perseptual (Ramadhani et al., 2020: 94). Metode yang dapat digunakan yaitu metode demonstrasi, eksperimen, dan lainnya. Dengan adanya beberapa metode tersebut, besar harapan kepada

peserta didik agar bisa mengembangkan potensinya sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mendukung proses belajar mengajar (Umar et al., 2016: 88).

Ketiga, aspek materi. Materi adalah bahan yang di dalamnya terdapat bahan pelajaran yang disajikan selama proses pendidikan dalam sistem institusional. Fokus kurikulum humanistik terlatak pada integrasi merupakan salah satu aset terbesarnya (Sanjaya, 2015: 73). Selain memberikan pengetahuan yang bersifat kognitif, pendidikan humanis juga mengandung komponen afektif dan psikomotorik yang mendorong peserta didik untuk mengalami, memahami, dan menekuni berbagai ekspresi humanistik. Ketiga aspek tersebut tidak hanya diwujudkan dalam disiplin keilmuan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai humanistik saja. Materi yang diajarkan tidak sebatas mengenai pahala dan dosa ataupun surga dan neraka, tetapi materi yang diajarkan diharapkan kontekstual agar peserta didik mampu memahami realitas sehingga yang diajarkan diharapkan internalisasi ke dalam diri peserta didik sehingga menjadi karakter dalam kesehariannya (Umar et al., 2016: 60).

Keempat, evaluasi. Menurut Alfandi, kegiatan evaluasi dalam pendidikan yang berwawasan humanistik harus menyentuh aspek kemanusiaan secara utuh, seperti a) *Aspek kognitif* dalam penilaian berkaitan dengan kemampuan intelektual seperti mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan ide, gagasan dan lainnya (Haryanti, 2014: 161). Tes objektif, tes deskripsi, dan lain-lain, dapat digunakan dalam evaluasi aspek kognitif. b) *Aspek afektif* merupakan salah satu taksonomi tujuan instruksional yang berkaitan dengan kondisi psikologis atau sentimen seseorang (Kusumawati, 2015: 113). Catatan buku harian tentang sikap dan perilaku, seperti kesadaran, tanggung jawab, perhatian siswa terhadap ajaran, dan lain-lain, dapat digunakan dalam evaluasi aspek afektif. c) *Aspek psikomotor*, dapat dilakukan dengan mengamati hasil belajar dalam bentuk keterampilan ibadah dan analisis tugas. Hal yang terpenting dalam evaluasi pandangan humanistik, proses lebih penting dari pada atau hasil.

Pendekatan ini lebih menekankan pada proses yang lebih mementingkan fungsi, atau, seperti yang kadang-kadang terjadi di sekolah, pengejaran nilai. Dengan adanya muatan tersebut, diharapkan pendidikan agama Islam dapat membina dan mengembangkan potensi peserta didik sebagai khalifatullah (Umar et al., 2016: 62).

4. Kritik terhadap Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik dalam kurikulum didasarkan pada anggapan berikut: a) Jika harga diri peserta didik telah berkembang sepenuhnya, mereka akan lebih terlibat dalam belajar dan bekerja. b) Peserta didik yang dituntut sertakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pelajaran akan merasa bertanggung jawab atas keberhasilannya. c) Hasil belajar akan meningkat dalam suasana belajar yang diliputi oleh rasa saling mempercayai, saling membantu, mempedulikan dan bebas dari ketegangan yang berlebihan. d) Guru yang berperan sebagai fasilitator belajar memberi tanggung jawab kepada peserta didik atas kegiatannya belajar memupuk sikap positif terhadap “apa sebab” dan “bagaimana” mereka belajar. e) Kepedulian peserta didik pelajaran memegang peranan dalam penguasaan bahan pelajaran tersebut. f) Evaluasi diri bagian penting dalam proses belajar yang memupuk rasa harga diri (Nasution, 2006: 49-50). Berdasarkan beberapa asumsi di atas menunjukkan bahwa kurikulum humanistik berkaitan dengan teori kepribadian psikologi humanistik yang tampak pada proses

interaksi di kelas, aktivitas belajar dan menyajikan pelajaran bukan berorientasi pada falsafahnya.

Kurikulum humanistik banyak dipengaruhi oleh psikologi angkatan ke-3 yang banyak mendorong adanya aktualisasi diri, di mana belajar dibiarkan ekspresi, bertindak, bereksperimen, bahkan membuat kesalahan, dilihat dan mendapat umpan balik, serta menemukan siapa diri mereka. Fungsi pendidik yang terpenting bagi peserta didik yaitu mendengarkan secara keseluruhan pandangan peserta didik mengenai realita, menghargai peserta didik, dan berbuat apa adanya tidak dibuat-buat (Rofiah, 2021: 12).

Seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa ketika kita berbicara tentang sebuah teori tentu tidak ada teori yang sempurna. Setiap teori akan berusaha melengkapi teori-teori sebelumnya. Hal ini bisa dimaknai bahwa setiap teori bisa saja digunakan, diartikan atau diterjemahkan dengan cara yang berbeda namun dari sudut pandang keilmiahan, sebuah teori tetaplah sebuah teori. Setiap teori tersebut memiliki insight tertentu didalamnya (Nugroho, 2018: 85). Ada beberapa hal terkait kiritik dalam pendekatan humanistik ini yaitu:

Pertama, lebih menekankan pada metode, teknik dan pengalaman, dan tidak menekankan pada akibat atau hasil bagi peserta didik. Seorang pendidik dituntut untuk mampu menguasai isi pelajaran pendidikan agama Islam yang akan disampaikan dalam mengajar. Pendidik harus mampu mengatur peserta didik dengan baik, mengembangkan metode mengajar yang diterapkan, mengadakan evaluasi dan membimbing peserta didik dengan baik. sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Namun tidak cukup sampai disitu saja. Penekanan hasil pembelajaran juga penting. Hasil dalam suatu belajar yang ideal mencakup aspek psikologis yang dapat merubah dampak dari pengalaman dan proses belajar setiap peserta didik. Hasil belajar merupakan segala sesuatu yang dicapai peserta didik dalam bentuk penguasaan ilmu pengetahuan, kecakapan dasar yang dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam kehidupannya yang akan datang. (Sudaryanti et al., 2022: 48).

Kedua, Setiap individu tentu memiliki perbedaan baik dalam hal intelegensi, watak dan latar belakang kehidupannya. Maka pendidik harus turut menyertakan memperhatikan aspek pengalaman pribadi. Memperhatikan pengalaman pribadi membuat peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik (Umar et al., 2016: 63).

Ketiga kurang memberikan penekanan pada perorangan, yang lebih menekankan kebutuhan sosial. Kurikulum sebagai sebuah proses akan melakukan penekanan pada pertumbuhan perorangan dan aktualisasi diri melalui pengalaman belajar (Leter et al., 2022: 3). Mengakibatkan sulitnya melihat permasalahan belajar pada peserta didik apabila semuanya menekankan pada aspek keseragaman (Rofiah, 2021: 12).

Keempat, gagasan aktualisasi diri tidak jelas, dan tidak selalu memberi manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan humanistik ini lebih mengutamakan diri individu. Maka dari itu perlu dikaitkan dengan pendekatan rekonstruksi sosial dalam kurikulum (Lismina, 2018: 75).

D. KESIMPULAN

Menurut pendekatan humanistik, belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada (kognitif, afektif dan pskomotorik). Dalam kurikulum humanistik

lebih berpusat pada peserta didik (*student center*) dengan mengutamakan perkembangan afektif. Pengalaman dalam belajar lebih kearah minat, kebutuhan dan kemampuan Sehingga dalam proses pembelajarannya nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri siswa mendapat perhatian untuk dikembangkan. pendekatan humanistik digunakan di Indonesia dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan tujuan yang humanistik. Adanya pendekatan humanistik dalam kurikulum pendidikan agama Islam diharapkan dapat membina dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik dalam rangka memgmbangkan hidupnya dengan potensi yang dimilikinya

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2011). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Fiqih. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 16.
- Amruddin, Roni, P., Agustina, T. S., & Ariantini, N. S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pradini Pustaka.
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Kencana.
- Arifin, Z. (2018). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Awwaliyah, R. (2019). Pendekatan Pengelolaan Kurikulum Dalam Menciptakan Sekolah Unggul. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 35–52. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2219>
- Budiningsih, A. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. PT. Rineka Cipta.
- Festiyed, Lufri, & Diliarosta, S. (2022). *Prinsip Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. CV. Global Aksara Pers.
- Halimi, M. F. (2018). Pendekatan Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr*, 14(1).
- Hambali, Rozi, F., & Nuraini, D. (2022). Humanistic Learning Theory; Upaya Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Madrasah. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(2), 349–359.
- Hapudin, M. S. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Keatif dan Efektif*. Kencana.
- Haryanti, N. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Gunung Samudera.
- Hidayati, W., Syaefudin, & Muslimah, U. (2021). *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*. Semesta Aksara.
- Huda, N. (2019). Pendekatan–pendekatan Pengembangan Kurikulum. *Qudwatuna*, 2(2), 175–197.
- Ikmal, H. (2021). *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing.
- Iswati, & Rohaningsih, C. (2021). Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 81–91.
- Khumaini, F., Isroani, F., & Aya, M. (2022). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum dan Pendekatan Humanistik di Era Digital. *Risâlah*,

- Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 680–692.
<https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.291>
- Komariah, N. (2020). *Pengantar Manajemen Kurikulum*. CV Bintang semesta Media.
- Kusumawati, T. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Smart*, 1(1), 111–123. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.233>
- Lestari, R., & Suyadi. (2021). High Order Thinking Skills (Hots) Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains. *Tadrib*, 7(1), 61–70.
- Leter, M. S., Riswandi, & Herpratiwi. (2022). *Implementasi Kurikulum Integratif Pendidikan Nilai CHYBK dalam Pembelajaran*. PT Kanisius.
- Lismina. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lismina. (2018). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mahmud. (2017). *Psikologi Pendidikan*. CV. Pustaka Setia.
- Mohtar, I. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mudlofir, ali. (2011). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers.
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media.
- Nasution, S. (2006). *Kurikulum dan Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Nugroho, Y. A. B. (2018). *Kepemimpinan untuk Mahasiswa Toeri dan Aplikasi*. Universitas Khatolik Indonesia Atma Jaya.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manager Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Ramadhani, Y. R., Masrul, Ramadhani, R., & Rahim, R. (2020). *Metode dan Teknik Pembelajaran Inovatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Rangkuti, A. A. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Pradina Pustaka Grup.
- Rofiah, S. (2021). *Integrasi Kurikulum berbasis Sains dan Nilai-nilai KeIslaman*. NEM.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sahlan, A. K. (2018). *Mendidik Perspektif Psikologi*. Deepublish.
- Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana.
- Saputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, 3(1), 47–59.
- Sarnoto, A. Z., & Muhtadi, M. (2019). Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Alim: Journal of Islamic Education*, 1(1), 37–54.
<https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v7i01.140>
- Subakti, H., Utami, N. R., Sulaeman, D., Soputra, D., & Hardiyanti, S. A. (2022). *Teori Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Sudaryanti, S., Zulkifli, Sastraatmadja, A. H. M., & Maqfirah, P. A.-V. (2022). *Dasar-dasar Pendidikan (P. G. E. Teknologi (trans.))*.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.

- Susanti, E. (2019). *Relevansi Penerapan Metode Dengan Materi Ajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 72 Seluma*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Syamsudin, M. N., Nasrullah, M. E., & Muslim, M. (2022). Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Active Learning Di SMP IT As-Salam Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(8).
- Umam, C. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. Dotplus Publisher.
- Umar, B. A., Nasri, U., Zarkasi, Kahar, & Sudirman. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*. Deepublish.
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.